

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pertanian adalah sektor utama penghasil bahan-bahan makanan serta bahan industri yang dapat diolah menjadi bahan sandang, pangan dan papan yang dapat dimanfaatkan dengan cara dikonsumsi atau diperdagangkan, maka dari itu pembangunan pertanian sangat penting karena merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Pembangunan pertanian merupakan proses yang bertujuan untuk menambah produksi pertanian bagi konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan serta produktivitas usaha setiap petani dengan jalan menambah modal dan *skill* untuk memperbesar campur tangan manusia didalam perkembangan sumber daya pertanian seperti tumbuhan dan hewan. Penambahan produksi, produktivitas maupun pendapatan ini berlangsung terus, sebab apabila tidak, berarti pembangunan terhenti (Ramlawati, 2020).

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani sehingga pembangunan pertanian di dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, diantaranya yaitu karena Indonesia memiliki potensi alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, pangsa terhadap ekspor nasional besar, penduduk Indonesia sebagian besar bergantung pada sektor pertanian serta perannya dalam penyediaan pangan bagi masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Darmajaya dkk, 2018).

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor, diantaranya adalah subsektor tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Subsektor pertanian tersebut terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, banyaknya subsektor pertanian nasional menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi pertanian yang besar dan beragam (Wijaksana dkk, 2017).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi dan

memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan, maupun penyerapan tenaga kerja. Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, sayuran, biofarmaka dan tanaman hias. Tanaman hortikultura mempunyai prospek pengembangan yang baik karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan potensi pasar yang terbuka lebar (Wahyudie, 2020).

Produksi tanaman hortikultura dapat berpengaruh terhadap produktivitas usahatani serta pendapatan petani yang menjalankan usahatani tersebut. Produksi merupakan jumlah *output* yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu. Sedangkan produktivitas diartikan sebagai perbandingan antara *output* dan *input*. Semakin tinggi nilai produktivitas artinya usahatani yang dijalankan semakin efisien. Dengan kata lain, produktivitas yang tinggi menunjukkan bahwa petani telah mampu mengelola usahatannya dengan efektif dan efisien (Saptana, 2012).

Salah satu tanaman hortikultura yang sering di budidayakan adalah cabai rawit. Cabai jenis ini sering di budidayakan karena merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi serta banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi cabai rawit tertinggi di Indonesia, yakni mencapai 684,94 ribu ton pada tahun 2020 serta berkontribusi sebesar 45,41% terhadap produksi cabai rawit nasional (Dihni, 2021). Produksi cabai rawit di Jawa Timur tersebar di seluruh wilayah tersebut.

Kabupaten Bondowoso menjadi salah satu kabupaten penghasil komoditas cabai rawit di Jawa Timur. Luas panen cabai rawit di Kabupaten Bondowoso mencapai 1.141 hektar dan produksi sebesar 69.042 ton (BPS Kabupaten Bondowoso, 2021). Usahatani cabai rawit di Kabupaten Bondowoso tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten tersebut. Jumlah produksi cabai rawit tiap kecamatan di Kabupaten Bondowoso tersaji dalam Tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Bondowoso Menurut Kecamatan Tahun 2020

Kecamatan	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Maesan	155	10.538	67,99
Grujugan	263	9.770	37,15
Tamanan	63	3.611	57,32
Jambesari Darus Sholah	18	1.031	57,28
Pujer	69	5.320	77,10
Tlogosari	16	1.178	73,63
Sukosari	33	2.139	64,82
Sumber Wringin	41	2.570	62,68
Tapen	19	1.180	62,11
Wonosari	80	4.921	61,51
Tenggarang	19	1.086	57,16
Bondowoso	6	477	79,50
Curahdami	128	7.602	59,39
Binakal	15	1.018	67,87
Pakem	2	60	30,00
Wringin	1	43	43,00
Tegalampel	17	1.682	98,94
Taman Krocok	91	8.429	92,63
Klabang	24	1.408	58,67
Ijen	8	552	69,00
Botolinggo	14	743	53,07
Prajeakan	13	958	73,69
Cermee	46	2.726	59,26
Bondowoso	1.141	69.042	60,51

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso (2021).

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Kecamatan Maesan menjadi wilayah di Kabupaten Bondowoso yang memiliki produksi cabai rawit tertinggi, yakni 10.538 ton. Dengan luas lahan 155 hektar dan produktivitas sebesar 67,99 ton/ha. Hal ini menandakan bahwa Kecamatan Maesan memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani cabai rawit. Produksi cabai rawit di Kecamatan Maesan terdapat di seluruh desa yang ada di wilayah tersebut. Jumlah produksi cabai rawit tiap desa di Kecamatan Maesan tersaji dalam Tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit Tiap Desa di Kecamatan Maesan pada Musim Tanam 2021

No	Desa	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Sucolor	18	135	7,50
2	Pujerbaru	13	97,5	7,50
3	Tanahwulan	14	105	7,50
4	Gambangan	8	60	7,50
5	Maesan	6	45	7,50
6	Sumbersari	15	112,5	7,50
7	Sugerlor	12	90	7,50
8	Sumberpakem	10	75	7,50
9	Sumberanyar	17	127,5	7,50
10	Pakuniran	15	112,5	7,50
11	Gunungsari	12	90	7,50
12	Penanggungan	9	67,5	7,50
Jumlah		149	1.117,5	90,00
Rata-rata		-	-	7,50

Sumber : BPP Kecamatan Maesan (2021).

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Desa Summersari memiliki jumlah produksi cabai rawit tertinggi ketiga. Jumlah produksinya sebesar 112,5 ton dengan luas lahan 15 ha dan produktivitas sebesar 7,50 ton/ha. Hal ini berarti bahwa Desa Summersari memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani cabai rawit.

Kegiatan usahatani yang dijalankan oleh para petani cabai rawit di daerah penelitian masih sering menghadapi berbagai permasalahan, diantaranya yaitu kesulitan akses terhadap sumber modal, sumber informasi serta teknologi. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para petani dapat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas usahatani yang dijalankan. Selain itu, masih terdapat masalah lain yang sering ditemui dalam usahatani, seperti gagal panen dan rendahnya harga komoditas hasil pertanian.

Produktivitas usahatani dapat ditingkatkan dengan cara mengelola usahatani secara efektif dan efisien. Dengan adanya kelembagaan petani, maka secara tidak langsung dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas usahatani melalui pengelolaan usahatani secara serentak. Kelembagaan petani di pedesaan berkontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani; aksesibilitas pada informasi pertanian; aksesibilitas pada modal, infrastruktur dan pasar; serta adopsi inovasi pertanian. Di samping itu, keberadaan kelembagaan petani akan memudahkan bagi

pemerintah dan pemangku kepentingan yang lain. Namun kenyataan yang terjadi saat ini memperlihatkan bahwa kelembagaan petani di lapangan masih cenderung lemah (Anantanyu, 2011).

Kelompok tani merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani serta bentuk upaya pembangunan pertanian yang dilakukan pemerintah bersama dengan petani untuk mewujudkan kemandirian masyarakat tani. Kelompok tani merupakan salah satu organisasi di pedesaan untuk menyatukan para petani yang memiliki kesamaan kondisi lingkungan, keakraban dan kepentingan dalam berusahatani. Tujuan terbentuknya kelompok tani adalah sebagai wadah komunikasi antar beberapa orang yang ada dalam kelompok maupun di luar kelompok tersebut. Sebagai organisasi, kelompok tani memiliki 3 peran utama yakni sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan sebagai unit produksi. Adanya peran tersebut diharapkan para petani akan terbantu dalam mengelola serta menyelesaikan permasalahan terkait dengan usahatani yang dijalankan. Beroperasinya kelompok tani dapat menjadi wadah bagi para petani untuk bertukar pikiran, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan untuk berinovasi guna membuat sistem pertanian semakin maju (Hasan dkk, 2020).

Para petani cabai rawit yang ada di Desa Sumbersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso pada umumnya tergabung dalam kelompok tani. Tujuan para petani bergabung dalam kelompok tani adalah agar terbantu dalam mengelola usahatani sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal dari usahatani tersebut. Jumlah kelompok tani di wilayah ini tersaji dalam Tabel 1.3

Tabel 1.3 Kelompok Tani di Desa Sumbersari, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso Tahun 2021

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1	Sumber Rejeki I	103
2	Sumber Rejeki II	159
3	Sumber Rejeki III	129
4	Sumber Rejeki IV	127
5	Sumber Rejeki V	73
6	Sumber Rejeki VI	90
7	Sumber Rejeki VII	54
8	Sumber Rejeki VIII	76
9	Sumber Rejeki IX	75
10	Sumber Rejeki X	29
Jumlah		915

Sumber: Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian Kabupaten Bondowoso (2021).

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa terdapat 10 kelompok tani di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan kelasnya, kelompok tani tersebut terdiri dari 8 kelas pemula dan 2 kelas lanjut. Sedangkan berdasarkan jenisnya, kelompok tani yang ada di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso termasuk jenis kelompok tani tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Maka dari itu, petani yang tergabung dalam kelompok tani tersebut memiliki jenis usahatani yang berbeda-beda, misalnya cabai rawit, padi dan jagung.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran kelompok tani dalam usahatani cabai rawit di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana tingkat produktivitas usahatani cabai rawit di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?
3. Bagaimana peran kelompok tani terhadap produktivitas usahatani cabai rawit di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?

I.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui peran kelompok tani dalam usahatani cabai rawit di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.
2. Mengetahui tingkat produktivitas usahatani cabai rawit di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.
3. Menganalisis peran kelompok tani terhadap produktivitas usahatani cabai rawit di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan referensi serta bahan pembelajaran bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
2. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi suatu proses pembelajaran serta dapat menambah wawasan dan pengalaman terkait berbagai permasalahan yang ada di lapangan.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait untuk mengambil kebijakan mengenai kelompok tani.

